



**IMPROVISASI PERMAINAN CELLO
PADA PERMAINAN IRAMA JENIS LANGGAM JAWA
GRUP ORKES KERONCONG HARMONI SEMARANG**

Skripsi

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana
Pendidikan
Prodi Pendidikan Seni Musik**

**oleh
Gilang Ryand Prakosa
2503406524**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Pembimbing I

Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

Semarang, Maret 2013

Pembimbing II

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 196209101990111001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSDTM

JokoWiyoso, S. Kar, M. Hum
NIP. 196210041988031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang**” telah dipertahankan dihadapkan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari kamis tanggal 7 Maret 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Agus Yuwono, M.Si.
NIP. 196812151993031003

Sekretaris

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 196210041988031002

Penguji

Drs. Wagiman Joseph, M.Pd.
NIP. 195006221987021001

Penguji/Pembimbing 1

Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

Penguji/Pembimbing 2

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 196209101990111001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Gilang Ryand Prakosa
NIM : 2503406524
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“IMPROVISASI PERMAINAN CELLO PADA PERMAINAN IRAMA JENIS LANGGAM JAWA GRUP ORKES KERONCONG HARMONI SEMARANG”**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab. Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Februari 2013

Yang membuat pernyataan

Gilang Ryand Prakosa
NIM. 2503406524

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ngudi Sejatining Becik” (Mengusahakan Kebaikan Sejati)

(Soeharto)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Bapak Riyanto dan Ibu Trieswani tercinta.

Teman-teman Seni Musik angkatan 2006

Segenap Dosen Sendratasik

Keluarga Besar FBS

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Improvisasi Permainan Cello pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang”.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan banyak kesalahan serta tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, peneliti tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo. M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs.Slamet Haryono, M.Sn., Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak

meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Siti Aesijah, M.Pd., Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sutrisno Pimpinan Orkes Keroncong Harmoni Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Bapak Ahmad pemain cello pada grup Orkes Keroncong Harmoni, yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, 25 Februari 2013

Penulis

SARI

Prakosa, Gilang Ryand. 2013. *Improvisasi Permainan Cello pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Slamet Haryono, M.Sn, dan Pembimbing II: Drs. BagusSusetyo, M.Hum

Improvisasi permainan cello dalam langgam Jawa lebih menyerupai kendang Jawa. Hanya sedikit grup orkes keroncong yang dalam improvisasi cellonya terdapat kemiripan dengan permainan kendang Jawa. Orkes Keroncong Harmoni adalah salah satu grup Orkes Keroncong yang dalam permainan cellonya ada kemiripan dengan permainan kendang Jawa, bahkan ritmis sekaligus pola permainannya sangat mirip dengan pola permainan kendang Jawa. Grup Orkes Keroncong Harmoni merupakan salah satu grup orkes keroncong yang berprestasi baik di tingkat daerah maupun propinsi. Grup ini telah mendapat banyak penghargaan baik di tingkat nasional maupun propinsi. Rumusan masalah yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimanakah improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan improvisasi instrumen cello dalam jenis musik keroncong langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pengalaman berharga peneliti dan merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik keroncong dan permainan cello pada langgam Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memaparkan hasil secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan data yang diamati oleh peneliti.

Pola improvisasi permainan instrumen cello keroncong dalam irama jenis langgam Jawa grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang ada kemiripan dengan pola permainan instrumen kendang pada musik karawitan. Improvisasi pada instrumen cello di dalam irama jenis langgam Jawa merupakan adaptasi bunyi dari permainan kendang Jawa. Pola irama sama, hanya saja cara memainkan instrumen cello pada jenis irama langgam Jawa yaitu dengan dipetik dengan ada penambahan satu teknik yang dinamakan teknik *kepla'an*. Hal ini dimaksudkan agar pola irama dari instrumen kendang Jawa sebagai alat musik pukul dapat diwakili dengan pola irama instrumen cello tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan permainan improvisasi cello pada grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang ada kemiripan dengan pola irama instrumen kendang Jawa pada musik karawitan. Hal ini dikarenakan musik keroncong berkembang pesat di daerah Jawa khususnya Jawa Tengah. Selain itu karena adanya motivasi seniman Indonesia khususnya seniman keroncong untuk melestarikan musik karawitan yang diaplikasikan pada jenis musik keroncong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2 : LANDASAN TEORI	8
2.1 Improvisasi	8
2.2 Permainan.....	8
2.3 Cello	8
2.4 Irama	10

2.5	Langgam Jawa	10
2.6	Musik Keroncong	11
2.6.1	Jenis Musik Keroncong.....	16
2.6.1.1	Keroncong Asli	16
2.6.1.2	Langgam	17
2.6.1.3	Stambul	18
2.6.2	Perkembangan Instrumen Keroncong	19
BAB 3 :	METODE PENELITIAN	22
3.1	Pengertian.....	22
3.2	Lokasidan Subjek Penelitian	23
3.2.1	Pendekatan Penelitian	23
3.2.2	Lokasi Penelitian.....	23
3.2.3	Sasaran Penelitian	23
3.2.4	Waktu Penelitian	23
3.3	Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.1	Observasi	24
3.3.2	Wawancara	24
3.3.3	Dokumentasi	25
3.4	Teknik Analisis Data	26
3.4.1	Reduksi Data	26
3.4.2	Penyajian Data	28
3.4.3	Penarikan Kesimpulan	28
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	30
4.1.2 Sejarah Berdirinya Orkes Keroncong Harmoni.....	31
4.1.3 Tujuan Terbentuknya Orkes Keroncong Harmoni	33
4.1.4 Struktur Organisasi Orkes Keroncong Harmoni	34
4.1.5 Alat yang Digunakan Orkes Keroncong Harmoni.....	35
4.1.6 Prestasi Orkes Keroncong Harmoni.....	39
4.2 Improvisasi Permainan Cello pada Jenis Langgam Jawa	
Grup OrkesKeroncong Harmoni	41
4.2.1 Pola Irama Instrumen Cello pada Irama Jenis	
Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni	50
4.2.1.1 Pola Ritmis Instrumen Cello pada Irama	
Jenis Langgam Jawa Orkes Keroncong	
Harmoni.....	51
4.2.1.2 Penerapan Pola Ritmis ke Dalam pola	
Melodis Instrumen Cello pada Irama Jenis	
Langgam Jawa Orkes Keroncong Harmoni..	53
4.2.1.3 Penggabungan Jenis Irama Instrumen Cello	
pada Lagu Jenis Langgam Jawa Grup Orkes	
Keroncong Harmoni	54
BAB5 : PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan.....	58

5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 4.1 Tempat Latihan Orkes Keroncong Harmoni	30
Foto 4.2 Semua Personil Orkes Keroncong Harmoni Semarang	33
Foto 4.3 Pemain Gitar Orkes Keroncong Harmoni	36
Foto 4.4 Pemain Cello Orkes Keroncong Harmoni.....	36
Foto 4.5 Pemain Bass Orkes Keroncong Harmoni	37
Foto 4.6 Pemain Cuk Orkes Keroncong Harmoni.....	37
Foto 4.7 Pemain Cak Orkes Keroncong Harmoni.....	38
Foto 4.8 Pemain Flute Orkes Keroncong Harmoni.....	38
Foto 4.9 Pemain Biola Orkes Keroncong Harmoni.....	39
Foto 4.10 Piala Penghargaan OrkesKeroncong Harmoni	40
Foto 4.11 Posisi Permainan Cello Keroncong Orkes Keroncong Harmoni ..	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Suasana saat latihan Orkes Keroncong Harmoni Semarang	63
Lampiran 2. Suasana sehabis latihan Orkes Keroncong Harmoni	64
Lampiran 3. Piala penghargaan Orkes Keroncong Harmoni	65
Lampiran 4. Instrumen Cello Orkes Keroncong Harmoni.....	66
Lampiran 5. Instrumen Gitar Orkes Keroncong Harmoni	67
Lampiran 6. Instrumen Cak dan Cuk Orkes Keroncong Harmoni	68
Lampiran 7. Instrumen Bass Orkes Keroncong Harmoni.....	69
Lampiran 8. Notasi Cello pada Lagu Langgam Jawa.....	70
Lampiran 9. Irama engkel, irama dobel, irama petikan, irama kepru'an	71
Lampiran 10. Jenis irama cello pada langgam Jawa	72
Lampiran 11. Pedoman Observasi	73
Lampiran 12. Pedoman Wawancara.....	74
Lampiran 13. Pedoman Dokumentasi	75
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian	76
Lampiran 15. Hasil Wawancara	77
Lampiran 16. Hasil Observasi	79
Lampiran 17. Hasil Dokumentasi	80

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaannya. Musik terlahir dari daya cipta manusia, seperti apa yang diungkapkan oleh Soeharto (1995: 58) bahwa “musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang menjelmakan musik tersebut, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter (watak) bangsa yang bersangkutan.”

Salah satu bentuk musik hasil daya cipta masyarakat Indonesia adalah musik keroncong. Latar belakang sejarah keberadaan musik keroncong di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bangsa Portugis sekitar abad ke 16 yang melakukan ekspansi ekonomi ke Nusantara dengan mencari rempah-rempah, seperti apa yang diungkapkan Soeharto (1995: 24) “Tahun 1511 bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso d’Albuquerque merebut Malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Syah. Setelah 11 tahun berada di Malaka, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis tersebut melanjutkan perjalanan ke Ternate dan Ambon guna untuk mencari rempah-rempah khususnya cengkeh”.

Berdasarkan kutipan di atas awal kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara bukan untuk memperkenalkan budaya atau musik mereka, tetapi kedatangan itu bertujuan untuk perdagangan, sementara banyak pendapat yang

mengatakan bahwa musik keroncong berasal dari Portugis, pada hal apabila kita sudah mengetahui sejarah lahirnya musik keroncong, sama sekali bangsa Portugis tidak mengenal tentang musik keroncong. Dalam perjalanannya menuju ke arah timur itu, pedagang yang sekaligus pelaut Portugis telah singgah pula di beberapa pulau yang dilaluinya, diantaranya di pantai sebelah timur laut kota Jakarta atau sekarang orang-orang lebih mengenal dengan nama kampung Tugu, dan diduga dari daerah inilah musik keroncong lahir.

Nama Tugu sendiri berasal dari kata *portuguesa*, seperti yang diungkapkan Sopaheluwakan (2008: 12) “Ketika Portugis membuat perkampungan (Tugu), mereka bermain musik di sela-sela kehidupan mereka sehari-hari. Mereka berkumpul bersama-sama untuk mengusir kesepian”.

Keturunan bangsa Portugis sampai saat ini masih terdapat di Kampung Tugu Jakarta Utara, daerah yang diduga sebagai tempat lahirnya musik keroncong. Hal ini dapat kita lihat pada sebuah grup keroncong yang bernama Keroncong Tugu. Sampai saat Keroncong Tugu masih mempertahankan keasliannya, baik itu dari musikalitas maupun pemainnya. Dari segi musikalitas, permainan musiknya masih memainkan gaya lama sama seperti awal lahirnya musik ini, sementara dari segi pemainnya sampai saat ini Keroncong Tugu masih beranggotakan para keturunan langsung dari bangsa Portugis.

Keroncong Tugu cukup diakui eksistensinya di dunia keroncong, baik nasional maupun internasional. Bukti dari pengakuan eksistensi mereka adalah pengalaman tampil di mancanegara, selain sering tampil di depan presiden Indonesia sejak presiden Soekarno hingga saat ini. Keroncong Tugu pun sering

menjadi langganan mengisi acara tiap tahun di Pasar Malam tahunan yang diadakan di Den Haag, Belanda. Sopaheluwakan (2008: 8).

Dalam perkembangannya musik keroncong baru dilakukan pada awal abad 20, ketika itu musik dan lagu-lagu keroncong dimainkan tanpa menggunakan partitur dan hanya mengandalkan improvisasi saja. Perkembangan jenis aliran musik keroncong dalam berbagai gaya dan pendekatan persentase lagu, teknik dan aransemen musik yang cukup berbeda, seperti diungkapkan Harmunah (1996: 49), dengan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh musik keroncong ini, hingga masa sekarang, dapatlah kita melihat kurun waktu dari perkembangan masing-masing jenis musik keroncong sebagai berikut:

- (1) Keroncong Asli : (a) Zaman lama sekitar tahun 1920
(b) Sekitar zaman perjuangan
(c) Sekitar zaman modern/sekarang
- (2) Stambul : (a) Sekitar tahun 1920
(b) Zaman sekarang
- (3) Langgam Keroncong : (a) Sekitar tahun 1940
(b) Zaman sekarang
- (4) Ekstra Keroncong : (a) Sekitar tahun 1924
(b) Zaman sekarang

Pada dasarnya perbedaan-perbedaan terpenting gaya atau aliran musik keroncong terletak pada panjang-pendeknya struktur birama lagu, serta teknik dan cara pembawaan lagu terutama dalam teknik vokalnya. Misalnya, tidaklah mudah bagi seorang penyanyi keroncong pop untuk membawakan lagu keroncong asli,

langgam dan stambul, begitu pun sebaliknya. Namun di luar perubahan, perbedaan gaya dan aliran seperti jenis-jenis musik lainnya, musik keroncong bagaimanapun juga memiliki pola-pola tersendiri. Pada awalnya musik keroncong dimainkan dengan hanya menggunakan instrumen cuk dan rebana, hingga pada perkembangannya mengalami penambahan instrumen, dan pada akhirnya terbentuklah susunan instrumen pokok yang biasa dimainkan dalam musik keroncong. Susunan instrumen pokok yang dimainkan dalam musik keroncong adalah : biola, flute, gitar, cak, cak, cello dan bass.

Dari beberapa alat musik yang digunakan dalam musik keroncong, penulis merasa tertarik dengan instrumen cello, karena menurut penulis cello keroncong ini sangat unik. Pertama, setiap permainan cello pada musik keroncong berbeda-beda polanya dari grup satu dengan yang lain. Kedua, instrumen cello yang dimainkan pada jenis lagu keroncong langgam Jawa bisa dikatakan paling vital adanya, berbeda dengan instrumen lain. Ketiga, dari bunyinya yang dapat menyerupai alat perkusi seperti kendang dan *conga*. Keempat dari pola irama dan melodi yang dimainkan oleh pemainnya, dimana hampir tidak ada pola yang baku atau dengan kata lain dimainkan dengan improvisasi.

Tidak seperti alat-alat lainnya dalam formasi utama alat keroncong, seperti ukulele, cak, dan bass yang dimainkan dengan suatu pola tertentu. Memang, sesekali ketiga alat ini boleh diimprovisasi namun hanya sekedar untuk memberikan sedikit variasi.

Dalam hal ini penggunaan cello merupakan hasil dari *evolusi* alat pada musik keroncong, yang menurut dugaan diprakarsai oleh Tjok Shinsu (1934: 3).

Dilihat dari bentuknya, cello keroncong sama dengan cello pada umumnya, hanya saja senar yang digunakan berbeda, cello keroncong menggunakan senar yang terbuat dari nilon sedangkan cello gesek menggunakan logam atau baja. Dan satu lagi yang unik dari alat ini ialah cara memainkannya yang berbeda dari cello gesek. Dimana cello keroncong dimainkan dengan cara dipetik dengan menggunakan dua jari yaitu jari telunjuk/tengah dan ibu jari. Dari hasil petikan cello tersebut timbullah suara seperti suara pukulan kendang. Namun berbeda dengan kendang, cello merupakan alat melodis sehingga dari hasil petikan cello keroncong yang seperti kendang tersebut, pemain cello juga harus mengikuti harmonisasi dari akord lagu yang diiringinya. Permainan cello keroncong dalam mengiringi lagu dimainkan dengan bebas, seperti tidak ada pola tertentu yang menjadi acuannya atau dengan kata lain dimainkan dengan improvisasi.

Improvisasi permainan cello keroncong sangat terasa dalam keroncong jenis langgam Jawa. Langgam Jawa merupakan jenis keroncong hasil dari perkembangan jenis langgam, hal ini karena di daerah Jawa Tengah musik keroncong berkembang pesat hingga pada akhirnya berkembang menjadi campursari. Improvisasi permainan cello dalam langgam Jawa lebih menyerupai kendang Jawa. Kemiripan tersebut lebih terasa lagi dalam keroncong langgam Jawa dan tidak jarang dalam permainannya sering dimainkan pula teknik yang disebut "*kepla'an*".

Improvisasi permainan cello keroncong langgam Jawa yang biasa dimainkan oleh grup-grup keroncong tentunya berbeda-beda, hanya sedikit grup keroncong yang dalam improvisasi cellonya terdapat kemiripan dengan permainan

kendang Jawa atau ciblon. Grup tersebut adalah Orkes Keroncong Harmoni. Peneliti merasa tertarik dengan Orkes Keroncong Harmoni dikarenakan berdasarkan pengamatan peneliti, grup ini sangat berpengaruh terhadap berkembangnya musik keroncong di Semarang karena merupakan salah satu grup orkes keroncong yang berprestasi baik di tingkat daerah maupun propinsi, sehingga sudah tidak diragukan lagi kemahiran para pemain dari grup orkes keroncong tersebut dalam memainkan instrumennya masing-masing. Jika dilihat dari improvisasi pemain cello yang sangat kental dengan irama kendang Jawa atau ciblon, tentunya hal ini sangat menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Improvisasi Permainan Cello pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat dikemukakan suatu tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan improvisasi instrumen cello dalam jenis musik keroncong langgam Jawa pada orkes keroncong Harmoni.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipastikan memiliki nilai manfaat bagi orang-orang yang memiliki minat tinggi terhadap musik keroncong, terutama bagi mereka

yang ingin memperdalam teknik memainkan instrument cello. Secara rinci manfaat tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pengalaman berharga dan merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik keroncong, terutama dalam improvisasi memainkan instrumen cello pada musik keroncong langgam Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sebuah laporan ilmiah mengenai improvisasi memainkan instrumen cello yang sampai saat ini sangat jarang diteliti dan ditulis orang. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam mempelajari instrumen cello keroncong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan umpan balik tidak saja kepada pemain cello pada orkes keroncong Harmoni, tetapi juga kepada seluruh pemain yang ada. Selain itu diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan motivasi ke arah yang lebih baik kepada seluruh pemain yang ada.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Improvisasi

Menurut Dharma (2001), improvisasi ialah sebuah komposisi spontan yang dibuat oleh seorang pemain musik/vokalis. Improvisasi sering kita lihat pada permainan musik Jazz, dimana seorang pemain musik/vokalis secara spontan melantunkan sebuah frase-frase yang membentuk sebuah kalimat lagu tanpa persiapan sebelumnya. Frase-frase singkat itu sering juga disebut *licks*.

2.2 Permainan

Permainan merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama (kelompok). Dalam konteks permainan musik, permainan dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas seseorang memainkan musik atau alat musik dengan menggunakan pola tertentu.

2.3 Cello

Nama cello adalah singkatan dari kata dalam bahasa Italia *violoncello*, yang berarti "violone kecil". *Violone* adalah sebuah instrumen yang kuno, sebuah *viol* besar, yang mirip dengan bass modern.

Cello paling erat terkait dengan musik klasik Eropa. Ia adalah bagian dari orkestra standar dan memberikan suara *bass* dalam sebuah kuartet gesek. Alat musik ini kurang lazim dalam musik pop, namun kadang-kadang ditampilkan dalam rekaman-rekaman pop dan rock.

Ukuran cello lebih besar daripada biola, namun lebih kecil daripada bass. Seperti anggota-anggota lainnya dari keluarga biola, cello mempunyai empat dawai. Dawai-dawainya biasanya ditala pada nada (dari tinggi ke rendah) a, d, G, dan C. Cello seperti viola namun satu oktaf lebih rendah, dan satu seperlima oktaf lebih rendah daripada biola. Ia dimainkan dalam posisi berdiri di antara kedua kaki si pemusik yang duduk, dan ditegakkan pada sepotong metal yang disebut *endpin*. Si pemain menggesekkan penggeseknya dalam posisi horisontal melintang di dawai.

Cello adalah sebuah instrumen yang rumit yang terdiri atas banyak bagian. Meskipun pada umumnya cello dibuat dari kayu, namun beberapa bagiannya dapat dibuat dari baja atau logam-logam lainnya. Dawai-dawai modern dibuat dari baja, usus, nilon atau bahan-bahan inti sintetis lainnya, yang dilapisi dengan berbagai gulungan logam.

Kerangka utama cello biasanya dibuat dari kayu, meskipun beberapa cello modern dibuat dari bahan serat karbon. Sebuah cello tradisional biasanya mempunyai bahan atas dari kayu *spruce*, dengan *maple* untuk bagian belakang, sisi, dan lehernya. Kayu-kayu yang lain, seperti *poplar* atau *willow*, kadang-kadang digunakan untuk bagian belakang atau sisinya. Cello yang lebih murah seringkali bagian atas dan belakangnya dibuat dari kayu lapis.

Cello-cello berukuran standar disebut "ukuran penuh". Namun ada pula cello dengan ukuran-ukuran yang lebih kecil, dari yang "tujuh-perdelapan" dan "tiga-perempat" hingga "seperenambelas". Cello yang berukuran lebih kecil sama saja dengan cello-cello standar dalam konstruksi, rentangan nada, dan

penggunaannya, namun diperkecil ukurannya untuk memudahkan anak-anak dan orang dewasa yang lebih pendek tubuhnya. Cello yang berukuran "setengah" sebetulnya bukan setengah dari yang "ukuran penuh", melainkan hanya lebih kecil sedikit. Demikian pula dengan ukuran-ukuran lainnya. Banyak *cellis* yang lebih kecil tubuhnya, memilih memainkan cello "tujuh-perdelapan" karena rentangan tangan dalam posisi-posisi yang lebih bawah tidak terlalu sulit. Meskipun jarang, cello-cello yang lebih besar daripada yang "ukuran penuh" juga ada. *Cellis* yang ukuran tangannya besar mungkin lebih menyukai cello yang lebih besar ini. Cello-cello yang dibuat oleh para empu dari abad ke-17 dan 18 misalnya Stradivarius dan Guarneri, cenderung sedikit lebih kecil daripada apa yang kini dianggap ukuran penuh.

2.4 Irama

Didalam dunia musik tentunya sering mendengar kata "irama", menurut Pono Banoe (2003: 1998) Irama adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada.

2.5 Langgam Jawa

Langgam Jawa merupakan bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam musik tradisional Jawa, khususnya gamelan. *Genre* ini masih dapat digolongkan sebagai keroncong. Tokoh-tokoh musik ini di antaranya Andjar Any, Gesang, dan Ki Narto Sabdo. Penyanyi yang dapat disebut legendaris dari genre musik ini adalah Waljinah.

Beberapa lagu langgam Jawa sangat populer dan dikenal hampir setiap orang di wilayah berbahasa Jawa, seperti: *Gambang Suling* (ciptaan Ki Narto Sabdo), *Yen Ing Tawang* (ciptaan Andjar Any), *Caping Gunung* (ciptaan Gesang, 1973), *Jenang Gula* (ciptaan Andjar Any), *Jangkrik Genggong* (ciptaan Andjar Any), *Pamitan* (ciptaan Gesang), dan *Aja Lamis* (ciptaan Gesang).

2.6 Musik Keroncong

Musik keroncong adalah musik asli yang biasa menjadi salah satu aset kekayaan budaya bangsa, akan tetapi kita tidak bisa dengan asal-asalan untuk menyatakan bahwa musik keroncong adalah musik yang lahir di Indonesia, tanpa disertai bukti-bukti yang kuat dapat dipercaya dan mampu membuktikannya. Seperti diungkapkan oleh Lilik (2008: 2), membuktikan musik keroncong harus menelusuri sejarah perkembangan musik keroncong itu sendiri, dan mampu menganalisa baik secara bentuk lagu dan ciri-cirinya serta membandingkannya dengan musik tradisional Jawa dimana musik keroncong berkembang pesat. Dengan demikian akan lebih baik mampu meninjau dari kaidah-kaidah musik Barat maupun musik tradisi sebagai perbandingan yang akan menunjukkan bahwa musik keroncong adalah *genius product* atau disebut dengan kekayaan intelektual dari nenek moyang bangsa Indonesia. Musik Keroncong lebih condong pada irama dan jenis alat yang digunakan. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong yang dapat dikenali dari progresi akordnya. Pemain musik keroncong yang sudah memahami alurnya mengiringi lagu-lagu keroncong sebenarnya tidaklah susah, sebab cukup menyesuaikan *patern* yang

berlaku. Kemudian akan dikembangkan, maka hendaklah tetap menjaga konsisten *patern* tersebut.

Irama musik keroncong sama seperti halnya musik Barat yang mempunyai *rhythm patern* atau biasa disebut dengan pola ritme. Menurut Lilik (2008: 7) dalam musik keroncong ada beberapa *rhythm patern/pola ritme* yang biasa dimainkan, yaitu *engkel* atau dalam karawitan disebut *mlampah*, *dobel* atau dalam karawitan disebut *dados*, *petikan*, dan *kentrungan*.

(a.) Contoh irama *engkel*:

The musical score for irama *engkel* is written in 4/4 time. It consists of four staves: cak (treble clef), cuk (treble clef), cello (bass clef), and Bass (bass clef). The cak staff features a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes and rests. The cuk staff has a similar pattern with eighth notes. The cello staff plays a steady eighth-note accompaniment. The Bass staff provides a simple harmonic foundation with quarter notes.

(Sumber audio: Orkes Keroncong Warga Muda)
Transkripsi: Gilang

(b.) Contoh irama *dobel*:

The musical score for irama *dobel* is written in 4/4 time. It consists of four staves: cak (treble clef), cuk (treble clef), cello (bass clef), and bass (bass clef). The cak staff features a rhythmic pattern with eighth notes and rests. The cuk staff has a similar pattern with eighth notes. The cello staff plays a steady eighth-note accompaniment. The Bass staff provides a simple harmonic foundation with quarter notes.

(Sumber audio: Orkes Keroncong Warga Muda)
Transkripsi: Gilang

(c.) Contoh irama *petikan*:

(Sumber audio: Orkes Keroncong Warga Muda)
Transkripsi: Gilang

(d.) Contoh irama *kentrungan*:

(Sumber audio: Orkes Keroncong Warga Muda)
Transkripsi: Gilang

Berbicara irama keroncong tentunya tidak bisa lepas dari gaya permainan.

Dalam musik keroncong ada beberapa gaya permainan yang sangat menonjol.

Menurut Lilik (2008: 7) musik keroncong terdiri dari tiga gaya permainan, yaitu:

(a) Gaya Lama

Pada permainan gaya lama (diperkirakan sebelum tahun 1930-an), alat-alat yang digunakan banyak pebedaannya apabila dibandingkan dengan alat yang ada sekarang ini, seperti penggunaan ukulele besar dan kecil dengan 4 atau 5 tali senar, yang cara permainannya dengan cara digaruk. Penggunaan gitar yang lebih

dari satu, adanya mandolin untuk memainkan nada-nada tinggi pengganti gitar. Pada permainan gaya lama rebana berfungsi sebagai cello pada saat ini. Bass belum dipakai, sebagai gantinya dipakailah gitar. Sedangkan biola dan flute belum digunakan pada permainan gaya lama.

Pada permainan musik keroncong gaya lama ini, instrumen cello belum berperan sebagai pengatur tempo, karena masih digunakannya rebana yang berfungsi sebagai pengatur tempo. Dalam penyajian musik keroncong gaya lama tidak begitu banyak ornamen, hal ini nampak dari teknik permainan cuk yang dimainkan secara *rasguedo*. (Lilik, 2008: 7).

(b) Gaya Jakarta

Pada permainan gaya Jakarta alat musik cuk dimainkan dengan cara menggaruk ke empat tali senarnya secara bersamaan. Pada irama *engkel* digaruk empat kali sedangkan untuk irama *dobel* digaruk delapan kali. Sedangkan cak justru dimainkan sama seperti cuk. Pola permainan gitar memainkan irama *dobel*. Irama gitar ini berfungsi sebagai komando yang memberi tanda untuk masuk irama *dobelan*. Permainan cello gaya Jakarta sangat lincah dan menghentak-hentak, bahkan sering menggunakan nada ke enam tonika, sehingga menimbulkan suasana yang riang. Fungsi bass pada gaya Jakarta ini hampir sama dengan gaya lama. Pada gaya ini biola dan flute sudah digunakan, pola permainan sangat lincah dan saling mengisi satu sama lain, termasuk juga mengisi kekosongan pada vokal.

Permainan Cello pada gaya Jakarta ini sangat lincah, notasi dan bunyi yang dihasilkannya kelihatan hidup. Biola dan flute sudah mulai digunakan. Pada biola, untuk gaya Jakarta dimainkan dengan lincah dan hidup baik dalam

membawakan melodi utama lagu maupun dalam mengisi kekosongan melodi dalam lagu, begitu juga halnya dengan flute. (Lilik, 2008: 7).

(c) Gaya Solo

Pada mulanya permainan gaya Solo hampir mirip dengan gaya Jakarta. Namun ada satu kejadian yang pada akhirnya berpengaruh besar pada pola permainan keroncong gaya Solo, yaitu pada tahun 1958 ada seorang pemain cuk radio orkes Surakarta, yang bernama Abdul Razak (almarhum), ketika sedang memainkan cuk dengan digaruk tiba-tiba salah satu dawai stemnya turun. Untuk menghindari dawai yang tidak *tuning (fals)* tersebut maka dia tidak memainkan dengan digaruk melainkan dipetik (seperti permainan sekarang ini). Gaya ini akhirnya banyak ditiru orang, sebagai gaya permainan Abdul Razak. Untuk mempermudah permainan dengan cara dipetik (bahkan kadang diselingi *trill*), maka cuk hanya menggunakan tiga tali senar dengan stem E (E, B, G) cak dimainkan dengan cara digaruk sesuai akor lengkap dan dimainkan disela-sela permainan cuk, demikian pula untuk irama *dobel*, antara cak dan cuk serasa saling berkejar-kejaran tanpa berbenturan. Permainan gitar gaya Solo mengalir tenang bagai permainan gambang pada karawitan Jawa, yang berfungsi pula sebagai penjaga tempo apalagi waktu memainkan irama *dobel*, sesuai dengan kaidahnya dalam musik karawitan. Cello disini benar-benar mengadaptasi suara kendang yang berfungsi sebagai pengatur irama dari *engkel* ke *dobel* ataupun sebaliknya.

Instrumen cello mempunyai peranan yang sangat penting pada gaya Solo ini, yaitu bertugas mengendalikan tempo irama seperti halnya kendang dalam irama karawitan Jawa, dan dari alat inilah diberikan tanda-tanda untuk

memasuki irama *dobel* dari irama *engkel*, begitupun sebaliknya. Cello dimainkan secara bebas, tetapi sekaligus juga mengendalikan tempo irama permainan. Instrumen Cuk mulai dipetik dalam memainkannya. (Lilik, 2008: 7).

2.6.1 Jenis Musik Keroncong

Selain gaya permainan, pada musik keroncong terdapat pula jenis-jenis keroncong. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong. Bagi pemusik yang sudah memahami alurnya, mengiringi lagu-lagu keroncong sebenarnya tidaklah susah, sebab cukup menyesuaikan pola yang berlaku. Pengembangan dilakukan dengan menjaga konsistensi pola tersebut. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk campuran serta adaptasi. Jenis-jenis keroncong tersebut antara lain sebagai berikut:

2.6.1.1 Keroncong asli

Keroncong asli adalah bentuk lagu yang dimana harmoni dan pergerakan akornya mempunyai susunan yang sudah baku (*pakem*) serta jumlah bar yang baku yaitu dua puluh delapan bar.

Pergerakan akor keroncong asli adalah sebagai berikut :

I - - - I - - - V - - - V - - -

II - - - II - - - V - - - V - - - (permulaan/intro)

V - - - V - - - (*miden spel*, semacam *bridge* yang hanya berisi musik)

IV - - - IV - - - IV - - - IV - V - I - - - I - - - (ole-ole atau yang sering disebut *reff*)

V - - - V - - - I - - - IV - V -

I - - - IV - V - I - - - I - - - (*senggaan* yang biasa dipakai sebagai intro)

V - - - V - - - I - - - I (IV - I -) (apabila dimainkan dua kali)

Keroncong asli terkadang juga diawali oleh *voorspel* terlebih dahulu. *Voorspel* adalah seperti intro yang mengarah ke nada/chord awal lagu, yang dilakukan oleh alat musik melodi seperti biola, flute, atau gitar. (Lilik, 2008: 3).

2.6.1.2 Langgam

Langgam memiliki susunan bar yang terdiri dari tiga puluh dua bar. Pergerakan akor pada langgam adalah sebagai berikut :

I - - - IV - V - I - - - I - - -

V - - - V - - - I - - - I - - - (syair/bait I)

I - - - IV - V - I - - - I - - -

V - - - V - - - I - - - I - - - (syair/bait II)

IV - - - IV - - - I - - - I - - -

II7 - - -II7 - - -V - - - V - - - (reff)

I - - - IV - V - I - - - I - - -

V - - - V - - - I - - - I - - - (pengulangan lagu bait II)

Bentuk adaptasi keroncong terhadap tradisi musik gamelan dikenal sebagai langgam jawa, yang berbeda dari langgam yang dimaksud di sini. Langgam Jawa memiliki ciri khas pada penambahan instrumen antara lain Siter, kendang (bisa diwakili dengan modifikasi permainan cello ala kendang), saron, dan adanya bowo atau suluk berupa intro vokal tanpa instrumen untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. (Lilik, 2008: 3).

2.6.1.3 Stambul

Stambul merupakan jenis keroncong yang namanya diambil dari bentuk sandiwara yang dikenal pada akhir abad ke-19 hingga paruh awal abad ke-20 di

Indonesia dengan nama komedi stambul. Nama ”stambul” diambil dari Istambul Turki. Untuk bentuk Stambul ini ada dua macam penyebutannya yaitu Stambul I dan Stambul II. Pebedaannya terletak pada jumlah barinya, pada Stambul I terdiri dari 16 bar sedangkan pada Stambul II terdiri dari 32 bar.

(1) Pergerakan akor pada Stambul I:

IV - - - IV - - - I - - - I - - -

V - - - V - - - I - - - I - - - (lagu bagian pertama)

IV - - - IV - - - I - - - I - - -

V - - - V - - - I - - - I - - - (pengulangan)

(Lilik, 2008: 3).

Biasanya dalam lagu Stambul I ini liriknya berupa pantun.

(2) Pergerakan akor pada Stambul II:

(I - - - I - - -) IV - - - IV - - -

IV - - - IV - V - I - - - IV - V - (lagu bagian pertama)

I - - - I - - - V - - - V - - -

V - - - V - - - IV - V - (lagu bagian kedua)

I - - - I - - - IV - - - IV - - - IV - - -

IV - V - I - - - IV - V - (pengulangan pertama)

I - - - I - - - V - - - V - - -

V - - - V - - - I - - - I (IV - V -) (pengulangan kedua)

Lilik (2008 : 3)

Stambul diawali oleh penyanyi itu sendiri, atau intro lagu bukan dari alat musik melainkan dari penyanyi tanpa iringan instrumen terlebih dahulu. Lagu

jenis Stambul ini berkembang di Jawa Timur dengan adanya teater rakyat komedi Stambul dengan menggunakan lagu-lagu keroncong di atas panggung pertunjukan sebagai selingan maupun bagian dari drama itu sendiri.

2.6.2 Perkembangan Instrumen Keroncong

Instrumen ukulele atau lebih dikenal di kalangan para musisi keroncong dengan nama *cuk* ini pada awalnya dimainkan sendiri, kemudian karena terasa sangat minim dari segi penyajian musiknya maka mulailah dicari instrumen tambahan lain untuk menemani permainan *cuk* tersebut. Pada abad ke 16 dimana awal pengenalan instrumen ukulele yang dibawa oleh bangsa Portugis ke Nusantara, ketika itu sedang berkembang pesat juga agama Islam di Nusantara, sehingga alat musik rebana masuk juga ke dalam musik keroncong, seperti diungkapkan Soeharto (1995: 41), bahwa pada awal abad ke-16 lebih kurang bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia, sedang berkembang juga agama Islam di Nusantara, sehingga pada saat itu alat musik rebana ikut masuk juga ke dalam musik keroncong.

Setelah tersusun kelompok pemain musik yang terdiri dari dua atau lebih ukulele dan rebana, masuk pulalah alat musik mandolin. Bentuk seperti ini bertahan sampai kurang lebih akhir abad ke 19. Pada Tahun 1930 mulai digunakan alat musik tambahan harmonika, seperti diungkapkan Soeharto (1995: 42) bahwa pada tahun 1930 berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Supardi dari Radio Orkes Surakarta (ROS), ada tambahan alat musik pembawa lagu ialah harmonika dan bahkan sering digunakan juga sempritan burung.

Sempritan burung disini digunakan untuk menambah suasana dari musik itu sendiri, bahkan tidak jarang digunakan pula alat lain seperti tempurung kelapa dan kentongan bambu. Kemudian mulai digunakan pula instrumen musik biola sebagai pembawa lagu, sementara alat musik harmonika sudah tidak terlalu berperan sebagai pembawa lagu, sehingga pada akhirnya tidak digunakan sama sekali. Saat itu gitar mulai dimainkan dan mengganti peran rebana. Barulah pada tahun 1934 instrumen cello mulai digunakan, tentunya dengan teknik dipetik, seperti diungkapkan Soeharto (1995: 42), bahwa pada tahun 1934 gitar tersebut oleh cello yang dipetik secara *pizzicato* yaitu teknik memetik alat musik gesek dengan menggunakan jari, oleh Tjok Shinsu. Alat musik cello yang di negeri asalnya merupakan alat musik gesek tersebut, oleh orang Indonesia dirubah menjadi alat musik petik yang kini dikenal sebagai "cello keroncong".

Instrumen musik ukulele atau cuk yang pada awalnya dimainkan dengan teknik *rasguedo*, kemudian dirubah teknik permainannya oleh Dul Razak menjadi dipetik, dan instrumen bass mulai digunakan. Mandolin sudah jarang digunakan lagi, hingga pada akhirnya tidak digunakan lagi sama sekali. Hal ini dikarenakan sudah tidak begitu berperannya dalam musik keroncong setelah digunakannya gitar. Akhirnya pada tahun 1940 masuklah flute dan cakalele, atau biasa disebut cak. Cak serupa dengan cuk, perbedaannya hanya dari senar yang digunakannya., apabila cuk menggunakan senar yang terbuat dari nilon, sementara cak menggunakan senar dari logam atau baja. Susunan alat musik keroncong ini hingga pada akhirnya ditetapkan sebagai susunan standar instrumen musik keroncong, susunan tersebut adalah biola, gitar, cak, cuk, cello, flute, bass.

Adapun instrumen yang menjadi ciri khas musik keroncong tersebut adalah cuk, cak, dan cello. Ketiga instrumen ini merupakan sebuah kombinasi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika dalam suatu permainan musik keroncong suara cuk, cak, dan cello tersebut tidak terdengar atau bahkan kurang terdengar maka permainan musik keroncong tersebut telah hilang ciri khasnya. Dalam perkembangannya musik keroncong terdapat beberapa jenis, diantaranya terdapat jenis aliran keroncong langgam Jawa. Bentuk lagu dari langgam Jawa ini ada yang mendekati langgam keroncong dan ada pula yang mirip dengan bentuk lagu keroncong ekstra. Hal yang perlu diperhatikan dalam langgam Jawa adalah terdapatnya kemiripan bunyi yang dihasilkan dari instrumen musik Barat terhadap instrumen musik Jawa (gamelan). Kemiripan bunyi tersebut yaitu: (a) biola yang mirip dengan rebab, (b) flute yang mirip dengan suling, (c) gitar yang mirip dengan celempung dan gambang, (d) cuk yang mirip dengan kethuk, (e) bonang dan kromong, (f) cak yang mirip dengan kecapi dan siter, (g) cello yang mirip dengan kendang, dan (h) bass yang mirip dengan gong.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian

Metode yang terbaik untuk meneliti suatu masalah adalah metode yang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, metode adalah suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi. Metode yang baik untuk meneliti metode yang baik untuk meneliti suatu masalah adalah metode yang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dengan demikian, sangat jelas bahwa kepentingannya untuk membantu mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan dari penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini dideskripsikan data-data di lapangan dan setelah seluruh data yang terkumpul akan dilakukan proses analisis secara rinci. Metode deskriptif analisis ini tidak hanya memaparkan atau menggambarkan objek penelitian, tetapi juga disertai penafsiran data dan menganalisis data yang terkumpul.

3.2 Lokasi Dan Subjek Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan musikologi untuk mencari data-data yang dibutuhkan.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan penelitian bertempat di grup orkes keroncong Harmoni jalan Bintoro 1 Nomor 17 Semarang.

3.2.3 Sasaran Penelitian

Subjek dalam penelitian ini improvisasi instrumen cello dalam langgam Jawa dengan beragam ornamen. Maka populasi yang dijadikan sampel total meliputi ruang lingkup yang diteliti agar data yang diperoleh lebih lengkap.

3.2.4 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penulis untuk meneliti subjek penelitian yaitu mulai dari bulan Desember 2012 sampai bulan Februari 2013.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan oleh suatu kegiatan penelitian, beberapa teknik yang akan digunakan. Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang salah tidak akan menghasilkan data yang maksimal sesuai dengan yang diperlukan di dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi,

wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi tersebut digambarkan sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 223) yang dimaksud observasi adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur dan mencatat. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai objek yang diteliti baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, juga sebagai studi pendahuluan yaitu untuk mengenal, mengamati dan mengidentifikasi masalah yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan melihat dan mengamati improvisasi permainan cello pada jenis lagu langgam jawa di grup Orkes Keroncong Harmoni. Setelah pertunjukan dilaksanakan kemudian dianalisis hasil sesuai dengan rumusan masalah yaitu Improvisasi instrumen Cello dalam langgam Jawa di grup Orkes Keroncong Harmoni.

3.3.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden, seperti yang diungkapkan oleh Irawati (1987: 191) wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.

Salah satu cara memperoleh informasi secara langsung adalah dengan wawancara secara langsung kepada pimpinan, Pemain cello, dan para personil Orkes

Keroncong Harmoni Semarang. Wawancara berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang diinginkan. Sehubungan dengan terbatasnya masalah yang sedang dikaji dalam penelitian ini maka orang-orang yang dijadikan informanpun dibatasi sesuai dengan kebutuhan data di lapangan. Adapun data responden yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

(a) Pimpinan Orkes Keroncong Harmoni

Data yang disaring yaitu latar belakang lahirnya Orkes Keroncong Harmoni, Tahun berdirinya Orkes Keroncong Harmoni, Pelopor berdirinya Orkes Keroncong Harmoni, kegiatan yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Harmoni.

(b) Pemain Cello Orkes Keroncong Harmoni

Data yang disaring yaitu improvisasi pada permainan cello dalam irama musik keroncong langgam Jawa.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 129) dokumentasi adalah sebuah teknik penelitian di dalam mendapatkan informasi atau data mengenai objek yang diteliti dengan mendokumentasikan objek penelitian tersebut. Dokumentasi disini bertujuan untuk mengamati teknik dan permainan instrumen cello dalam musik keroncong langgam Jawa yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Harmoni sebagai bukti penelitian. Dalam hal ini dilakukan dengan cara yang pertama, mengambil dokumentasi yang sudah ada pada Orkes Keroncong Harmoni meliputi piagam, piala, dan foto-foto lama. Cara kedua yaitu mendokumentasikan langsung melalui bentuk

data visual dan foto-foto sebagai bukti dari penelitian yang dilakukan seperti, tempat latihan, foto personil, dan foto alat yang digunakan Orkes Keroncong Harmoni.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian dilapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, (Moleong, 2002: 190). Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik diskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Sumaryanto (2001: 21), menegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Analisis tersebut dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

3.4.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2008: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Kegiatan mereduksi dalam analisis data penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh di lapangan, melalui pencatatan-pencatatan hasil observasi ataupun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan tentang objek penelitian. Dari data yang terkumpul kemudian dipilih atau dikelompokkan sesuai dengan sasaran penelitian supaya penelitian ini tidak berkembang permasalahannya. Data yang masih berupa catatan-catatan acak disederhanakan sesuai dengan keseragaman informasi yang diperoleh.

Proses generalisasi data kedalam pernyataan-pernyataan merupakan langkah berikutnya untuk mentransformasi data-data yang terkumpul dan dipersiapkan sebagai bahan yang siap disajikan dalam kegiatan analisis data. Analisis data kualitatif disajikan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan atau berupa narasi. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan diambil dengan memperhatikan persamaan dan perubahan gejala yang tercatat di lapangan setelah direduksi/disederhanakan.

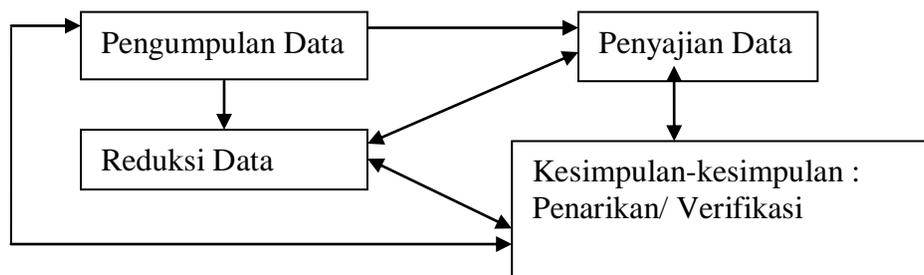
3.4.2 Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Kegiatan menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

Kerangka analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 247) ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar model Interaktif Miles dan Huberman (1992: 25 - 21)

Penjelasan tentang bagan Skema Analisis Data yaitu: dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksinya dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dipilih kemudian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat, bagan, foto, dan tabel. Dari data yang tersaji peneliti menganalisa hingga jadilah suatu bentuk kesimpulan. Kesimpulan dari data yang tersaji harus sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu improvisasi permainan cello pada permainan irama jenis langgam Jawa grup Orkes Keroncong Harmoni, disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan dibahas dan disimpulkan yang pada akhirnya disusun menjadi sebuah laporan akhir.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan tri angkulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1996: 178).

Pengumpulan data dalam penelitian dengan cara observasi, pencatatan dan wawancara dengan informan, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid dan ada kecocokan satu sama lain, peneliti mengadakan triangulasi sumber data melalui pemeriksaan terhadap sumber lainnya yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian improvisasi instrumen cello dalam jenis musik keroncong langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni, peneliti akan menguraikan situasi dan kondisi lokasi penelitian, sejarah berdirinya Orkes keroncong Harmoni, tujuan dibentuknya Orkes Keroncong Harmoni, struktur organisasi Orkes Keroncong Harmoni, alat musik yang digunakan Orkes Keroncong Harmoni, dan prestasi yang telah diraih Orkes Keroncong Harmoni.

4.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dijadikan sumber informasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan improvisasi instrumen cello dalam jenis musik keroncong langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni adalah di Jalan Bintoro Nomor 17 Semarang.



Foto 4.1 Tempat Latihan Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Gilang Ryand Prakosa, Februari 2013)

4.1.2 Sejarah Berdirinya Orkes Keroncong Harmoni

Orkes Keroncong Harmoni terbentuk pada tahun 1991, berawal dari pertemanan, hobi dan pandangan yang sama antara bapak Sutrisno, bapak Didik, dan bapak Ahmad. Mereka bertiga mempunyai hobi yang sama yaitu bermain musik, dan karena belum adanya wadah untuk menyalurkan hobi, mereka bertiga sering bergadang bersama selepas melakukan aktifitas harian dengan bermain musik. Awalnya mereka melepas penat hanya dengan menggunakan gitar dan menyanyi bersama, kemudian salah satu dari mereka ada yang iseng menambahkan cak dan cuk, setelah dirasakan, lama kelamaan mereka merasa ada yang kurang dalam formasi itu, akhirnya instrumen gitar diganti dengan cello keroncong. Setelah dirasakan formasi ini lumayan enak untuk memainkan musik keroncong, dan lama kelamaan mereka mempunyai keinginan untuk membentuk suatu grup orkes keroncong dengan harapan mendapatkan wadah untuk menyalurkan hobi sekaligus mendapatkan uang dari hasil bermain musik.

Formasi awal grup Orkes Keroncong Harmoni adalah pak Sutrisno sebagai pemain cak, pak Didik sebagai pemain cuk, dan pak Ahmad sebagai pemain cello, walau ini merupakan formasi yang bisa dikatakan kurang untuk dikatakan suatu orkes keroncong tetapi mereka bertiga mempunyai kemauan dan pandangan yang kuat akan grup orkes keroncong tersebut. Hal ini terbukti bahwa dari grup orkes keroncong ini sedikit demi sedikit dapat memenuhi kebutuhan harian dari yang terkecil yaitu rokok, walaupun didapatkan dengan cara mengamen, tetapi mereka cukup puas dengan hasil itu.

Lama berjalannya waktu grup orkes keroncong ini sempat mengalami masalah dalam hal semangat berkumpul dan bermain musik bersama. Hal ini di karenakan masalah pribadi dalam keluarga mereka mulai banyak bermunculan, akhirnya hal ini berdampak pada kurangnya eksistensi pada grup orkes keroncong ini, hingga mereka memutuskan untuk *vacum* atau berhenti sejenak.

Setelah lama *vacum* akhirnya salah satu dari ketiga personil grup ini yaitu pak Sutrisno mempunyai keinginan untuk kembali menjalankan orkes keroncong tersebut, hanya saja beliau mempunyai gagasan baru untuk memulai kembali grup orkes keroncong ini yaitu dengan menambah sekaligus merubah formasi personil grup tersebut. Hal ini timbul di benak pak Sutrisno karena dia mulai berkeinginan merubah orkes keroncong yang tadinya tidak diakui menjadi sebuah orkes keroncong yang diakui, baik diakui masyarakat maupun diakui oleh HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) yang keberadaannya ada di setiap kota di Indonesia. Karena untuk menjadi orkes keroncong yang tercatat pada HAMKRI di kota Semarang, formasi minimal yang menjadi syarat waktu itu adalah adanya pemain cuk, cak, gitar, cello, bass, flute, dan biola.

Setelah lama pak Sutrisno berdiskusi dengan pak Didik dan pak Ahmad, maka beliau mempunyai pendapat untuk memasukkan beberapa teman yang berhobi sama, beberapa diantara mereka adalah sebagai pengamen. Akhirnya dengan beberapa pertimbangan yang positif, bapak Sutrisno melakukan perombakan personil sekaligus penambahan personil. Adapun susunan formasi yang telah diputuskan oleh bapak Sutrisno adalah bapak Sutrisno sebagai pemain flute, bapak Didik sebagai pemain

gitar, bapak Ahmad sebagai pemain cello, bapak Bagyo sebagai pemain biola, bapak Kiswanto sebagai pemain bass, bapak Tri Kuncoro sebagai pemain cuk, dan bapak Eka Setiawan sebagai pemain cak.



Foto 4.2 Semua personil Orkes Keroncong Harmoni Semarang
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

4.1.3 Tujuan Terbentuknya Orkes Keroncong Harmoni

Dirubahnya formasi grup orkes keroncong ini membuat semakin bersemangatnya para pemain dalam menjalankan grup tersebut. Hingga mulailah pak Sutrisno menamai grup orkes keroncong ini dengan nama Orkes Keroncong Harmoni, alasan mengapa diberi nama Orkes Keroncong Harmoni yang pertama karena diambil dari nama anak dari pak Sutrisno yaitu Dita Kristi Harmoni. Hal ini diharapkan grup orkes keroncong ini dapat menjadi grup kesayangan untuk para

personil yg ada pada Orkes Keroncong Harmoni, seperti bapak Sutrisno yang sayang dengan anaknya sendiri. Kedua, karena pak Sutrisno suka dengan kata Harmoni yang berarti serasi dan selaras, dengan harapan Orkes Keroncong ini dapat menghasilkan musik yang serasi dan selaras dan tentunya enak di dengar oleh orang yang mendengarkan alunan musik yang terdengar dari grup Orkes Keroncong Harmoni.

Dari latar belakang terbentuknya dan arti dari nama Harmoni yang terbentuklah tujuan atau maksud terbentuknya Orkes Keroncong ini, yang pertama melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia dengan melestarikan musik Keroncong, menyajikan sebuah sajian musik Keroncong yang selaras dan serasi dan enak di dengar oleh masyarakat, dan menjadikan sebuah grup Orkes Keroncong yang Profesional sekaligus dapat menambah penghasilan finansial tiap anggota grup Orkes Keroncong Harmoni.

4.1.4 Struktur Organisasi Orkes Keroncong Harmoni

Sebuah grup orkes keroncong yang profesional tentunya membutuhkan sebuah susunan organisasi untuk mengatur atau me *manage* orkes keroncong ini. Dalam perjalanan perdana grup orkes keroncong ini, kebetulan ada beberapa orang yang mendukung dan sangat bangga dengan perjuangan bapak Sutrisno dan kawan-kawan dalam bermain musik, yang pertama adalah Ibu Lurah Pandean Lamper yaitu Hj. Sri Indrayati S.H, yang kedua yaitu bapak Kasiman, yang ketiga yaitu bapak Yudianto. Dengan saran mereka bertiga, mereka berpendapat Orkes Keroncong Harmoni akan lebih komplit jika ditambahkan penyanyi dalam formasi mereka, sehingga masuklah bapak Handoko sebagai penyanyi pria, dan ibu Anik Kristi yang

sekaligus istri dari Bapak Yudianto sebagai penyanyi wanita, ditambah dengan ibu Lurah sendiri yang ternyata beliau pandai menyanyi.

Dari masukan dan dukungan yang positif dari ketiga orang itu, akhirnya pak Sutrisno memutuskan untuk membentuk susunan organisasi baru dengan merekrut kelima orang tersebut masuk kedalam susunan grup Orkes Keroncong Harmoni. Susunan Organisasi grup Orkes Keroncong Harmoni adalah ibu Hj.Sri Indrayati S.H , sebagai penyanyi wanita sekaligus merangkap sebagai Pelindung Orkes Keroncong Harmoni, bapak Sutrisno sebagai pemain flute sekaligus Pimpinan Orkes Keroncong Harmoni, bapak Kasiman sebagai Penasehat Orkes Keroncong Harmoni, Bapak Yudianto sebagai Humas Orkes Keroncong Harmoni, bapak Didik sebagai pemain gitar Orkes Keroncong Harmoni, bapak Ahmad sebagai pemain cello Orkes Keroncong Harmoni, bapak Bagyo sebagai pemain biola Orkes Keroncong Harmoni, bapak Kiswanto sebagai pemain bass Orkes Keroncong Harmoni, bapak Tri Kuncoro sebagai pemain cuk Orkes Keroncong Harmoni, bapak Eka Setiawan sebagai pemain cak Orkes Keroncong Harmoni, bapak Handoko sebagai penyanyi pria Orkes Keroncong Harmoni, ibu Anik Kristi sebagai penyanyi wanita Orkes Keroncong Harmoni.

4.1.5 Alat Yang Digunakan Orkes Keroncong Harmoni

Sebuah grup musik tentunya tidak lepas dari alat yang digunakan. Adapun alat-alat yang digunakan untuk memainkan musik keroncong ini adalah sebagai berikut:

(a) Gitar



Foto 4.3 Pemain Gitar Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

(b) Cello



Foto 4.4 Pemain Cello Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

(c) Bass



Foto 4.5 Pemain Bass Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

(d) Cuk



Foto 4.6 Pemain Cuk Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

(e)Cak



Foto 4.7 Pemain Cak Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

(f) Flute



Foto 4.8 Pemain Flute Orkes Keroncong Harmoni

(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

(g) Biola



Foto 4.9 Pemain Biola Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Dokumen Orkes Keroncong Harmoni Semarang)

4.1.6 Prestasi Orkes Keroncong Harmoni

Hampir di seluruh kota di Jawa khususnya di Jawa tengah terdapat HAMKRI yaitu kependekan dari Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia, di tiap tahunnya HAMKRI mengadakan lomba Orkes Keroncong tingkat Propinsi maupun tingkat kota. Hal ini mendorong Orkes Keroncong Harmoni untuk lebih meningkatkan kemampuan bermain musik keroncong dengan baik dan benar.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan bermusik, Orkes Keroncong Harmoni mengacu pada beberapa grup Orkes Keroncong yang sudah terkenal dan sudah tidak diragukan lagi kemahiran bermain musik keroncong, grup Orkes

Keroncong yang menjadi acuan bermain Orkes Keroncong Harmoni adalah Orkes Keroncong Bintang Jakarta dan Orkes Keroncong Pesona Jiwa dari kota Jakarta.

Dan setelah diadakan latihan rutin yaitu pada tiap hari Rabu di rumah pak Sutrisno, akhirnya grup Orkes Keroncong ini memberanikan diri untuk ikut pada lomba-lomba yang diadakan HAMKRI, adapun prestasi yang telah diraih Orkes Keroncong Harmoni adalah sebagai juara harapan 1 Lomba tingkat kota Semarang di RRI Semarang tahun 1997, juara 2 Lomba Orkes Keroncong Gambang Semarang di TBRS tahun 2002, juara 1 Lomba Orkes Keroncong Jawa Tengah di Temanggung tahun 2010, juara Harapan 1 Lomba Orkes Keroncong pada Hari Jadi Kota Semarang tingkat Jawa Tengah dan DIY tahun 201, dan juara 2 Lomba Orkes Keroncong tingkat Jawa Tengah di Museum Ronggo Warsito Semarang tahun 2012



Foto 4.10 Piala penghargaan Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Gilang Ryand Prakosa, Februari 2013)

Dan masih banyak lagi prestasi lain diluar lomba orkes keroncong yang diadakan oleh HAMKRI propinsi Jawa Tengah, seperti sering diundangnya Orkes Keroncong Harmoni di TVRI, Hotel di kota Semarang, RRI, TBRS, dan lain-lain tentunya tidak dapat di sebutkan satu persatu.

4.2 Improvisasi Permainan Cello pada Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni

Pada grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang yang menjadi pemain cello nya adalah bapak Ahmad. Beliau yang sudah dari awal membentuk grup Orkes Keroncong Harmoni tentunya telah memiliki perasaan yang lebih dari musik

keroncong. Perasaan suka akan musik keroncong yang beliau tanam di hati dia dapatkan ketika dia mulai mengidolakan sosok ibu Waljinah yang merupakan pimpinan sekaligus penyanyi dari Orkes Keroncong Bintang Surakarta. Waljinah tidak hanya berkecimpung pada musik keroncong saja, beliau juga acap kali membawakan lagu yang bernuansa gamelan yang juga sering dipadukan dengan nada-nada diatonis atau yang sering di sebut dengan campursari.

Dari perasaan suka akan musik Keroncong, bapak Ahmad lebih tertarik dengan instrumen cello. Alasannya menurut beliau instrumen cello keroncong itu unik, bisa bersuara aneh bila dibunyikan, dan mirip dengan suara kendang. Akhirnya bapak Ahmad mulai masuk lebih dalam pada instrumen cello keroncong ini. Ketertarikan beliau mulai tumbuh saat mendengarkan lagu-lagu dari Manthous. Manthous adalah salah satu musisi keroncong dan campursari yang hampir di setiap lagunya terdapat pola kendangan.

Instumen cello keroncong tentunya memiliki bentuk yang sama dengan cello gesek pada umumnya, namun terdapat perbedaan dari jumlah senar, bahan senar dan cara memainkannya. Jumlah senar pada cello gesek menggunakan 4 buah senar sementara pada cello keroncong hanya menggunakan 3 buah senar.

Senar cello keroncong memiliki susunan D - G - d. Selain itu dari bahan senar yang digunakannya berbeda, pada instrumen cello gesek menggunakan senar yang terbuat dari logam atau baja, sementara cello keroncong terbuat dari bahan nilon. Cara permainannya pun terdapat perbedaan dengan cello gesek. Cello gesek dimainkan

dengan cara digesek menggunakan alat yang di sebut *Boo*, sedangkan cello keroncong dimainkan dengan cara dipetik atau *Pizzicato*.

Dalam permainan instrumen cello keroncong, terdapat beberapa jenis pola irama, dimana pola irama tersebut memiliki pola yang berbeda beda tentunya. Pola irama yang biasa dimainkan oleh pak Ahmad selaku pemain Cello Orkes Keroncong Harmoni adalah sebagai berikut.

(a) Irama Engkel



(b) Irama Dobel



(c) Irama Petikan



(d) Irama Kentrungan



Empat pola irama tersebut biasa digunakan bapak Ahmad selaku pemain cello Orkes Keroncong Harmoni untuk mengiringi beberapa jenis lagu keroncong, diantaranya adalah keroncong asli, langgam keroncong, stambul 1 dan stambul 2.

Irama jenis langgam Jawa pada musik keroncong sangat erat kaitannya dengan pola kendangan, karena bisa dikatakan instrumen cello keronconglah yang mendominasi pada irama jenis ini. Pola kendangan yang terdapat pada irama jenis langgam Jawa di musik keroncong ini lebih mendominasi, karena pada dasarnya irama jenis ini hampir di semua alat musiknya mengacu pada musik karawitan yang juga didominasi oleh kendang Jawa. Oleh karena itu pada permainan cello di irama jenis langgam Jawa muncul satu teknik yang dimaksudkan agar mirip dengan suara kendang Jawa. Teknik tersebut sering di sebut teknik "*kepla'an*". Cara memainkan teknik ini yaitu dengan memukulkan telapak tangan pada cello keroncong agar cello keroncong dapat berbunyi dengan suara "*pak*" seperti layaknya salah satu suara dari kendang Jawa.

Teknik "*kepla'an*" jika digabungkan dengan nada dan ritmis pada cello keroncong yang dimiripkan juga dengan pola kendang Jawa, akan menjadi satu teknik baru yang dinamakan teknik kendangan. Teknik kendangan hanya merupakan istilah dalam permainan instrumen musik cello keroncong yang berkembang di kalangan para musisi dan pemerhati musik keroncong. Teknik permainannya menyerupai instrumen kendang, tetapi ritmiknya tidak sama dengan kendang. Sekalipun tidak sama dalam teknik permainannya dengan kendang Jawa, tetapi ada sedikit kemiripan dalam pola ritmisnya dengan ciblon, mungkin hal ini dikarenakan

Permainan cello keroncong dalam mengiringi lagu yang dimainkan dengan bebas, seperti tidak ada pola tertentu yang menjadi acuannya atau dengan kata lain dimainkan dengan improvisasi. Improvisasi tersebut lebih terasa ketika cello keroncong mengiringi lagu-lagu keroncong langgam Jawa, dengan istilah teknik kendangan.

Dalam mengaplikasikan teknik kendangan pada instrumen cello keroncong haruslah memiliki kelenturan dan kelincahan jari tangan kanan, hal ini untuk memudahkan dalam berimprovisasi. Improvisasi dalam teknik kendangan terletak pada aspek ritmiknya dengan memainkan trinada dari akor lagu yang diiringinya.

Jari tangan kanan yang digunakan untuk memetik senar cello keroncong adalah ibu jari dan telunjuk. Wilayah senar yang dipetik berada di antara ujung batang atau lidah cello. Sementara itu tangan kiri menekan senar sesuai dengan posisi akor lagunya. Jari dari tangan kiri yang digunakan adalah telunjuk dan kelingking, tetapi terkadang juga menggunakan ibu jari. Dalam teknisnya jari tangan kiri menekan senar sesuai dengan posisi akor lagunya, terkadang menggunakan teknik harmonik seperti yang sering dimainkan pada instrumen musik gitar. Teknik harmonik ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesan bunyi "*pep*" seperti yang ada pada kendang.

Posisi instrumen musik cello keroncong ketika dimainkan sama halnya dengan instrumen musik cello gesek, yaitu dengan cara disandarkan pada pasak dan pemainnya duduk sekaligus menyangga instrumen musik tersebut. Kaki kiri menjadi sandaran cello dan tingkat kemiringannya disesuaikan oleh kebiasaan dan

kenyamanan dari pemainnya sendiri, sementara itu kaki kanan menahan pasak cello itu sendiri. Posisi ini lah yang dirasa baik untuk mengaplikasikan pola kendangan.

Di dalam pola kendangan pada cello terdapat satu teknik yang dinamakan teknik *kepla'an*. Teknik *kepla'an* adalah bagian dari teknik kendangan instrumen musik cello keroncong. Teknik ini dimainkan dengan cara memukul bagian tubuh cello dengan tangan terbuka, tetapi ada saja beberapa pemain cello keroncong yang memukul bagian lidah cello, dan hal itu merupakan teknik yang kurang tepat. Teknik *kepla'an* ini menghasilkan bunyi "pak . . .pak . . .pak", bahkan ada juga beberapa pemain cello yang menggunakan aksesoris cincin pada tangan kanannya guna menghasilkan bunyi dari teknik *kepla'an* yang cukup keras dan sebenarnya hal tersebut pun kurang tepat karena secara tidak langsung dapat merusak, baik bagian tubuh maupun lidah cello tersebut.

Teknik *kepla'an* sering dimainkan dalam musik keroncong langgam Jawa, hal ini dikarenakan untuk menambah kesan bunyi seperti instrumen musik kendang Jawa. Selain untuk menambah kesan bunyi seperti kendang Jawa, teknik *kepla'an* ini berfungsi juga sebagai pengatur tempo. Dalam musik keroncong langgam Jawa temponya sangat ditentukan oleh teknik *kepla'an* ini. Penerapan teknik *kepla'an* ini sendiri biasanya terdapat pada wilayah "down" dari pola penghitungan ketukan "up, down, up, down" atau tepat pada ketukan tempo yang ada.



Foto 4.11 Posisi permainan Cello keroncong Orkes Keroncong Harmoni
(Foto: Gilang Ryand Prakosa, Februari 2013)

Dari beberapa banyak suara yang dihasilkan oleh kendang jawa, Cuma tiga jenis suara saja yang diterapkan pada Cello keroncong. Suara itu adalah “*pak*”, “*pep*”, dan “*pung*”. Suara “*pak*” dihasilkan dari teknik *kepla'an*, suara “*pep*” dihasilkan dari suara harmonik, dan suara “*pung*” dihasilkan dengan memetik senar biasa pada Cello. Sedangkan dalam penggunaannya, suara “*pak*” kadang juga di bunyikan bersama dengan suara “*pung*”, sehingga terjadi suara “*pak + pung*”.

Pengaplikasian suara-suara tersebut tidak hanya dilakukan oleh grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang saja. Grup Orkes Keroncong yang lainnya juga tentunya hanya menggunakan tiga suara tersebut untuk mengganti banyaknya jenis suara yang dihasilkan oleh kendang jawa.

Berdasarkan pengamatan, peneliti juga mentranskripsikan contoh permainan instrumen cello keroncong dalam irama jenis Langgam Jawa yang dibawakan oleh

grup Orkes Keroncong yang sudah cukup terkenal di dunia musik Orkes keroncong.

Grup Orkes Keroncong itu adalah Orkes Keroncong Bintang Nusantara.

Berikut contoh permainan cello keroncong pada lagu langgam Bocah Gunung karya Andjar Any (almarhum) yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Bintang Nusantara :

The musical score consists of three systems of music for Biola (Violin) and Cello. The key signature is one flat (B-flat) and the time signature is 4/4. The first system starts with a first ending bracket (1) over the first measure. The second system starts with a fifth ending bracket (5) over the first measure. The third system ends with a double bar line. The Cello part includes specific rhythmic markings: 'x' for 'Pak' and 'o' for 'Pung'.

- Keterangan : (a)  = "Pak + pung"
 (b)  = "Pep"
 (c)  = "Pung"
 (d)  = "Pak"

Dalam musik langgam Jawa terdapat dua tangga nada yang dipakai, yang pertama adalah tangga nada *pelog* dan yang kedua adalah *slendro*. Lagu langgam Bocah Gunung di atas merupakan salah satu contoh lagu langgam Jawa yang

menggunakan tangga nada *pelog*. Berikut adalah nada-nada yang ada pada kedua tangga nada tersebut :

(a) Tangga nada *pelog*



(b) Tangga nada *slendro*



Grup Orkes Keroncong Harmoni dalam membawakan lagu-lagu langgam Jawa tentunya sudah tidak diragukan lagi kemampuannya, lagu langgam Jawa yang biasa dibawakan oleh Orkes Keroncong Harmoni diantaranya adalah lagu Resepsi, Ngidam Sari, Wuyung, Caping Gunung, Bengawan Sore, dan lain-lain tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu karena banyaknya perbendaharaan lagu langgam Jawa dari grup Orkes Keroncong Harmoni.

Bapak Ahmad selaku pemain cello dalam Orkes Keroncong Harmoni dalam membawakan lagu-lagu langgam Jawa juga tidak jauh beda dari pola permainan cello dari Orkes Keroncong Bintang Nusantara. Hal ini terjadi karena bapak Ahmad sendiri dalam wawancara dengan penulis mengaku dalam permainan cello nya mengacu pada permainan Cello dari Orkes Keroncong Bintang Nusantara sebagai *influence* bapak Ahmad dalam memainkan instrumen cello nya pada tiap permainan.

Berikut contoh pola permainan Cello bapak Ahmad pada lagu Bengawan Sore ciptaan Manthous yang bernuansa *slendro* :

The musical score consists of three systems. Each system has a vocal line in the treble clef and a cello line in the bass clef. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The lyrics are: 'ning ping nggiring bengawan wa yah so' (measures 1-4), 're tan so yo ke li ngan' (measures 5-8), and the piece ends with a double bar line (measures 9-10).

4.2.1 Pola Irama Instrumen Cello pada Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni

Irama jenis langgam Jawa, tentunya hampir sama dengan irama keroncong pada umumnya jika dilihat dari pola iramanya, di dalam irama jenis langgam Jawa juga terdapat irama engkel dan irama *dobel*, hanya saja istilahnya berbeda. Pada langgam Jawa irama *engkel* disebut *mlampah* dan irama *dobel* disebut *dados*. Di dalam irama jenis langgam Jawa, cello juga berfungsi sebagai pengatur tempo lagu mulai dari awal hingga akhir.

Dalam penerapan irama jenis langgam Jawa juga terdapat suatu pola penghubung antara irama *mlampah* dan irama *dados*, hal ini dimaksudkan untuk menjembatani dua pola irama yang memiliki jatah tempo yang berbeda sehingga

terkesan enak untuk di dengarkan. Karena pada dasarnya tempo dari pola irama *mlampah* lebih cepat dari pola irama *dados*. Hanya saja nada dan ritmis pada irama *dados* dimainkan dua kali lipat dari irama *mlampah*, sehingga terkesan irama *dados* lebih cepat temponya, padahal justru lebih lambat temponya dibandingkan dengan irama *mlampah*.

4.2.1.1 Pola Ritmis Instrumen Cello Pada Irama Jenis Langgam Jawa Orkes Keroncong Harmoni

Berikut penggunaan pola ritmis instrumen cello pada grup Orkes Keroncong Harmoni dalam irama jenis langgam Jawa :

(a) Irama *mlampah*

The musical notation for the Cello part in 7/4 time signature consists of four staves. The first staff begins with a '7' above the time signature and contains a sequence of eighth notes with 'x' marks above them, indicating a specific rhythmic pattern. The second staff continues with eighth notes and rests. The third staff starts with a '5' above the time signature and shows a sequence of eighth notes. The fourth staff concludes with a single eighth note followed by a rest and a double bar line.

(b) Irama *dados*

4.2.1.2 Penerapan Pola Ritmis ke Dalam Pola Melodis Instrumen Cello pada Irama Jenis Langgam Jawa Orkes Keroncong Harmoni

Berikut penerapan pola ritmis instrumen cello dalam mengiringi lagu jenis langgam Jawa yang disertai dengan pola melodis dari bapak Ahmad selaku pemain cello pada grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang.

(a) Irama *mlampah*

The musical notation for Irama *mlampah* consists of four staves of Cello. The first staff is marked with a '1' and shows a rhythmic pattern of quarter notes with 'x' marks above them, indicating a specific rhythmic value. The second and third staves show melodic lines with various note values and rests. The fourth staff shows a final melodic phrase ending with a double bar line.

(b) Irama *dados*

The musical notation for Irama *dados* consists of three staves of Cello. The first staff is marked with a '1' and shows a rhythmic pattern of quarter notes with 'x' marks above them. The second and third staves show melodic lines with various note values and rests, including a final phrase ending with a double bar line.

(c) Jembatan dari irama *mlampah* ke irama *dados*

(d) Jembatan dari irama *dados* ke irama *mlampah*(e) *Intro*(f) *Ending*

Pola melodis diatas tentunya akan berbeda jika akor dari lagu yang dibawakan juga berbeda. Penjelasan pola ritmis dan melodis tersebut hanya untuk menggambarkan pola permainan instrumen cello dari bapak Ahmad selaku pemain cello dari Orkes Keroncong Harmoni Semarang.

4.2.1.3 Penggabungan Jenis Irama Instrumen Cello pada Lagu Jenis Laggam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni

Jenis irama instrumen cello pada lagu jenis langgam Jawa ada enam yaitu irama *mlampah*, irama *dados*, *intro*, *ending*, dan kedua jembatan dari irama *mlampah* dan irama *dados*. Semua irama tersebut tentunya saling berhubungan satu sama lain, oleh karena itu perlu adanya penjelasan tentang bagaimana penggabungan dari enam jenis irama tersebut.

Dari enam jenis irama tersebut hanya ada empat penggabungan irama dalam suatu lagu langgam Jawa. Empat penggabungan itu adalah *intro* menuju irama *mlampah*, irama *mlampah* menuju irama *dados*, irama *dados* menuju irama *mlampah*, dan irama *dados* menuju ke *ending*.

Berikut contoh empat penggabungan irama dari instrumen cello pada irama jenis Langgam Jawa :

(a) Contoh penggabungan antara *intro* menuju irama *mlampah* :

The musical notation is presented in three systems, each with a Biola staff (treble clef) and a Cello staff (bass clef). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The first system covers measures 1 to 4, the second system covers measures 5 to 8, and the third system covers measures 9 to 10. The Biola part consists of quarter and eighth notes, while the Cello part features a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes, with some notes marked with an 'x' to indicate specific articulation or bowing techniques.

Pada notasi tersebut, irama intro yaitu instrumen cello pada bar kedua, bar ketiga sampai bar kesembilan adalah irama *mlampah*.

(b) Contoh penggabungan antara irama *mlampah* menuju irama *dados* :

Cello

Cello

Cello

Cello

Pada notasi diatas bar satu sampai enam adalah irama *mlampah*, bar tujuh dan delapan adalah jembatan, dan bar sembilan sampai sepuluh adalah irama *dados*. Pada bagian jembatan tempo permainan dimainkan semakin melambat. Penggabungan ini biasanya terdapat pada akhir *song* pertama pada susunan sebuah lagu Langgam Jawa.

(c) Contoh penggabungan antara irama *dados* menuju ke irama *mlampah* :

Cello

Cello

Cello

Cello

Notasi pada contoh nomer tiga tersebut yaitu irama *dados* pada bar nomor satu sampai nomor dua, sedangkan bar ketiga dan empat adalah jembatan, dan bar

kelima sampai sepuluh adalah irama *mlampah*. Penggabungan ini biasanya terdapat pada *reff* menuju ke *interlude* sebuah lagu langgam Jawa.

(d) Contoh penggabungan antara irama *dados* menuju *ending* :

The image shows four staves of musical notation for Cello. The first three staves are marked with a '1' and the fourth with a '5'. The notation includes various rhythmic patterns and rests, illustrating the transition from the 'dados' irama to the 'ending'.

Pada contoh notasi di atas, bar pertama sampai bar enam adalah irama *dados*, dan bar tujuh dan delapan adalah *ending*. Pada bagian *ending* tempo semakin lama semakin turun tergantung selera pemain cello tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa pola improvisasi permainan instrumen cello keroncong khususnya dalam irama jenis langgam Jawa pada grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang ada kemiripan dengan pola permainan instrumen kendang pada musik karawitan. Improvisasi pada instrumen Cello pada irama jenis langgam Jawa merupakan adaptasi bunyi dari permainan kendang Jawa. Hal ini dikarenakan musik keroncong berkembang pesat di daerah Jawa khususnya Jawa Tengah. Selain itu karena adanya motivasi para seniman Indonesia khususnya seniman keroncong untuk melestarikan musik karawitan yang diaplikasikan pada jenis musik keroncong.

5.2 Saran

Jika kita benar-benar mengharapkan keabadian musik keroncong di negeri ini maka para musisi keroncong harus mampu bersaing dengan para musisi keroncong lainnya. Selain itu dari kurangnya penyelenggaraan acara-acara yang berkaitan dengan musik keroncong yang dapat di apresiasi oleh masyarakat umum dan berbagai lapisan masyarakat.

Berikut ini diajukan beberapa masukan kepada beberapa pihak berdasarkan temuan-temuan serta pandangan peneliti terhadap musik keroncong, yang tiada lain diharapkan dapat lebih memajukan musik keroncong.

(1) Grup Orkes Keroncong Harmoni

Permainan cello pada irama jenis langgam Jawa pada grup Orkes Keroncong Harmoni sudah ada kemiripan dengan pola kendangan, hanya saja perlu adanya pengetahuan tentang musik karawitan secara mendalam. Hal ini dimaksudkan agar pola permainan cello pada irama jenis langgam Jawa grup Orkes Keroncong Harmoni akan terasa lebih mirip dengan pola kendangan pada musik karawitan.

(2) Institusi Pendidikan

Musik keroncong sudah saatnya masuk dalam kurikulum pendidikan, layaknya seperti pembelajaran musik karawitan. Dengan begitu diharapkan dapat melahirkan pelaku seni, khususnya pada musik keroncong yang selain terampil juga memiliki pengetahuan yang mencukupi di bidangnya.

(3) Seniman

Hendaknya terus berpacu untuk mengembangkan kreativitas dalam bermusik, khususnya musik keroncong dengan segala daya dan upaya yang positif. Daya dan upaya positif yang dimaksud adalah cara atau langkah yang ditempuh para musisi keroncong guna meningkatkan kualitas dalam bermusik keroncong, hingga pada akhirnya mampu bersaing dengan yang lain.

(4) Masyarakat Umum

Lebih banyak mengenal tentang sejarah musik keroncong secara keseluruhan dan peduli pada apa yang telah diciptakan oleh para pendahulu kita. Musik keroncong merupakan musik yang lahir di Indonesia, sekalipun banyak pendapat mengatakan berasal dari Portugis itu hanya hubungan historis saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press Semarang.
- Dharma. (2001). *Menggugat Republik Keroncong*, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat. P.8
- Harmunah, (1987). *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 1996. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. P.3
- Hardjana, Suka. (2008) *Menggugat Republik Keroncong*, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat.
- Irawati. 1987. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. P.24
- Jascee, Lilik. 2008. *Musik Keroncong Punya Siapa* dalam Majalah *Tjroeng*, Edisi November, Bandung.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Miles dan Huberman. 1992. *Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan teori dan Praktek Penulisan)*. Kediri: IKIP PGRI.
- Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya CV
- _____. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya CV. P.29
- _____. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafiqul, Akhmad. 1995. *Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan teori dan Praktek Penulisan)*. Kediri: IKIP PGRI.

- Purwadi dan Afendy Widayat. 2006. *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan*. Jogjakarta: Hanan Pustaka.
- Soeharto dkk. (1995). *Serba Serbi Keroncong*, Jakarta : Ok Indah Sari.
- Sopaheluwakan. 2008. *Menggugat Republik Keroncong*, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat. P. 2-12.
- Shinsu, Tjok. 1934. *Serba Serbi Keroncong*, Jakarta : Ok Indah Sari. P. 5
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Botekan Karawitan 1*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Totok. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press.
- http://id.wikipedia.org/wiki/kamus_besar_bahasa_indonesia (unduh. 11/2/2013)
- <http://id.wikipedia.org/keroncong> (unduh. 11/2/2013)
- <http://id.wikipedia.org/cello> (unduh. 11/2/2013)
- <http://id.wikipedia.org/permainan> (unduh. 11/2/2013)
- http://id.wikipedia.org/langgam_jawa (unduh. 11/2/2013)

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Suasana saat latihan Orkes Keroncong Harmoni Semarang.



Lampiran 2. Suasana sehabis latihan Orkes Keroncong Harmoni



Lampiran 3. Piala Penghargaan Orkes Keroncong Harmoni



Lampiran 4. Instrumen Cello Orkes Keroncong Harmoni



Lampiran 5. Instrumen Gitar Orkes Keroncong Harmoni



Lampiran 6. Instrumen Cak dan Cuk Orkes Keroncong Harmoni



Lampiran 7. Instrumen Bass Orkes Keroncong Harmoni



Lampiran 8. Notasi Cello pada Lagu Langgam Jawa

Vocal ¹

ning ping nggiring bengawan wa yah so

Cello

Vocal ⁵

re tan so yo ke li ngan

Cello

Vocal ⁹

Cello

Biola ¹

Cello

Biola ⁵

Cello

Biola ⁹

Cello

Lampiran 9. Irama *engkel*, Irama *dobel*, Irama *petikan*, Irama *keprukan*Irama *engkel*

Musical score for Irama *engkel* in 4/4 time. The score is for four instruments: cak, cuk, cello, and Bass. The cak part features a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes and rests. The cuk part has a steady eighth-note accompaniment. The cello part has a similar eighth-note accompaniment. The Bass part consists of a simple two-note pattern (G2 and D2) on the first and third beats of each measure.

Irama *dobel*

Musical score for Irama *dobel* in 4/4 time. The score is for four instruments: cak, cuk, cello, and bass. The cak part features a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes and rests. The cuk part has a steady eighth-note accompaniment. The cello part has a similar eighth-note accompaniment. The bass part consists of a simple two-note pattern (G2 and D2) on the first and third beats of each measure.

Irama *keprukan*

Musical score for Irama *keprukan* in 4/4 time. The score is for four instruments: cak, cuk, cello, and bass. The cak part features a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes and rests. The cuk part has a steady eighth-note accompaniment. The cello part has a similar eighth-note accompaniment. The bass part consists of a simple two-note pattern (G2 and D2) on the first and third beats of each measure.

Irama *petikan*

Musical score for Irama *petikan* in 4/4 time. The score is for four instruments: cak, cuk, cello, and bass. The cak part features a simple eighth-note accompaniment. The cuk part has a steady eighth-note accompaniment. The cello part has a similar eighth-note accompaniment. The bass part consists of a simple two-note pattern (G2 and D2) on the first and third beats of each measure.

Lampiran 10. Jenis Irama Cello Pada Langgam Jawa

Intro*Irama mlampah*

Cello

Irama dados

Cello

Jembatan mlampah ke dados

Cello

Jembatan dados ke mlampah

Cello

Lampiran 11. Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI**A. Hal-hal yang diobservasi**

- (1) Letak geografis, letak tempat berkumpul grup Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
- (2) Sejarah berdiri, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga sampai berdirinya Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
- (3) Bentuk improvisasi instrumen cello dalam jenis musik Keroncong Langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni Semarang, meliputi :
 - a) Ritme, yaitu bagaimana ritme dari improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
 - b) Melodi, yaitu nada apa sajakah yang digunakan improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
 - c) Tempo, yaitu berapakah tempo yang digunakan pada improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.

B. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi sebagai alat bantu berupa buku dan alat bantu berupa kamera digital. Melalui observasi dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran konkret tentang improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang. Data yang dicari berupa data riwayat sejarah, foto, profil, rekaman audio visual improvisasi cello, dan dokumentasi pementasan Orkes Keroncong Harmoni.

- 1) Seting : Tempat berkumpul, yaitu di rumah pimpinan grup Orkes Keroncong Harmoni yaitu jalan Bintoro 1 No 17 Semarang.

- 2) Pelaku : Nara sumber yang dipandang memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Nara sumber yang dimaksud adalah salah satu / pendiri grup Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
- 3) Daftar nara sumber : Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa nara sumber yaitu kepada anggota Orkes Keroncong Harmoni dan pemain cello pada grup Orkes Keroncong ini.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui improvisasi instrumen cello dalam jenis musik Keroncong Langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni Semarang.

B. Pembatasan

- (1) Letak geografis, letak tempat berkumpul grup Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
- (2) Sejarah berdiri, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga sampai berdirinya Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
- (3) Bentuk improvisasi instrumen cello dalam jenis musik Keroncong Langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni Semarang, meliputi :
 - a) Ritme, yaitu bagaimana ritme dari improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
 - b) Melodi, yaitu nada apa sajakah yang digunakan improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.

- c) Tempo, yaitu berapakah tempo yang digunakan pada improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.

C. Informan

- 1) Pimpinan Orkes Keroncong Harmoni Semarang
 - a) Siapakah perintis berdirinya Orkes Keroncong Harmoni Semarang ?
 - b) Bagaimana sejarah awal berdiri Orkes Keroncong Harmoni Semarang ?
 - c. Mengapa diberi nama ” Harmoni” ?
 - d. Orkes Keroncong apakah yang menginspirasi untuk membentuk Orkes Keroncong Harmoni ?
 - e. Apa tujuan atau misi membuat Orkes Keroncong Harmoni ?
 - f. Siapa sajakah personil grup Orkes Keroncong Harmoni ?
 - g. Dimanakah Orkes Keroncong Harmoni latihan ?
 - h. Adakah latihan rutin yang dilakukan Orkes Keroncong Harmoni ?
 - i. Prestasi apa sajakah yang telah diraih oleh Orkes Keroncong Harmoni ?
 - j. Dimana sajakah Orkes Keroncong Harmoni tampil ?
- 2) Pemain Cello Orkes Keroncong Harmoni Semarang
 - a. Siapakah tokoh musisi Keroncong yang disukai ?
 - b. Mengapa memilih instrumen cello dalam bermusik keroncong ?
 - c. Siapakah pemain cello yang menjadi acuan bermain cello keroncong ?
 - d. Bagaimana tempo dan dinamika permainan cello pada irama jenis langgam jawa ?
 - e. Nada apa sajakah yang biasa digunakan untuk improvisasi cello pada irama jenis langgam jawa ?
 - f. Bagaimanakah ritme improvisasi permainan cello pada irama jenis Langgam Jawa?

- g. Adakah teknik khusus dalam memainkan cello pada improvisasi permainan cello pada irama jenis langgam jawa ?
- h. Apakah sajakah contoh lagu langgam jawa yang sering dibawakan ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Hal-hal yang didokumentasikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

:

- (1) Foto letak tempat berkumpul sekaligus tempat latihan grup Orkes Keroncong Harmoni di Semarang.
- (2) Foto grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang Saat latihan.
- (3) Foto atau dokumen hasil prestasi grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang.
- (4) Foto alat musik yang dipakai grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang.
- (5) Audio Visual permainan grup Orkes Keroncong Harmoni.
- (6) Audio Visual improvisasi permainan cello pada permainan irama jenis langgam jawa grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang.

HASIL WAWANCARA

1) Pimpinan Orkes Keroncong Harmoni Semarang

- a) Siapakah perintis berdirinya Orkes Keroncong Harmoni Semarang ?
Jawaban : Bapak Surtisno, Bapak Ahmad, dan Bapak Didik.
- b) Bagaimana sejarah awal berdiri Orkes Keroncong Harmoni Semarang ?
Jawaban : Dari sering nongkrong bareng. Kemudian mulai serius.
- c) Mengapa diberi nama ” Harmoni” ?
Jawaban : Itu adalah salah satu nama anak saya.
- d) Orkes Keroncong apakah yang menginspirasi untuk membentuk Orkes Keroncong Harmoni ?
Jawaban : Banyak, OK Bintang Nusantara, OK Bintang Jakarta, OK Bintang Surakarta, dan lain-lain.
- e) Apa tujuan atau misi membuat Orkes Keroncong Harmoni ?
Jawaban : Untuk melestarikan budaya Indonesia khususnya musik keroncong.
- f) Siapa sajakah personil grup Orkes Keroncong Harmoni ?
Jawaban : pak Didik, pak Ahmad, pak Bagyo, pak Kiswanto, pak Tri Kuncoro, pak Eka, pak Handoko, ibu Anik.
- g) Dimanakah Orkes Keroncong Harmoni latihan ?
Jawaban : Di jalan Bintoro nomor 17 Semarang
- h) Adakah latihan rutin yang dilakukan Orkes Keroncong Harmoni ?
Jawaban : Ada.
- i) Prestasi apa sajakah yang telah diraih oleh Orkes Keroncong Harmoni ?
Jawaban:
- Juara Harapan 1 Lomba tingkat kota semarang di RRI Semarang tahun 1997.

- Juara 2 Lomba Orkes Keroncong Gambang Semarang di TBRS tahun 2002
- Juara 1 Lomba Orkes Keroncong Jawa Tengah di Temanggung tahun 2010
- Juara Harapan 1 Lomba Orkes Keroncong pada Hari Jadi Kota Semarang tingkat Jawa Tengah dan DIY tahun 2011
- Juara 2 Lomba Orkes Keroncong tingkat Jawa Tengah di Museum Ronggo Warsito Semarang tahun 2012

j) Dimana sajakah Orkes Keroncong Harmoni tampil ?

Jawaban : Di RRI, di TVRI, di acara nikahan, dan lain-lain.

2) Pemain Cello Orkes Keroncong Harmoni Semarang

a) Siapakah tokoh musisi Keroncong yang disukai ?

Jawaban : Waljinah

b) Mengapa memilih instrumen cello dalam bermusik keroncong ?

Jawaban : Karena unik.

c) Siapakah pemain cello yang menjadi acuan bermain cello keroncong ?

Jawaban : Manthous.

d) Bagaimana tempo dan dinamika permainan cello pada irama jenis langgam jawa?

Jawaban : Sedang.

e) Nada apa sajakah yang biasa digunakan untuk improvisasi cello pada irama jenis langgam jawa ?

Jawaban : Nada G, dan Nada A.

f) Bagaimanakah ritme improvisasi permainan cello pada irama jenis Langgam Jawa?

Jawaban : Seperti Kendang.

- g) Adakah teknik khusus dalam memainkan cello pada improvisasi permainan cello pada irama jenis langgam jawa ?

Jawaban : Ada

- h) Apakah sajakah contoh lagu langgam jawa yang sering dibawakan ?

Jawaban : Resepsi, Ngidam Sari, Bengawan Sore, Caping Gunung, dan lain-lain.

HASIL OBSERVASI



Suasana Saat latihan Orkes Keroncong Harmoni di rumah ibu Anik



Ibu Lurah Lamper sedang melakukan *briefing* bersama para penyanyi

HASIL DOKUMENTASI

